KORELASI ANTARA SIKAP BAHASA DAN KEMAHIRAN MERESPON BAHASA KAIDAH BAHASA INDONESIA PARA GURU BAHASA INDONESIA TINGKAT SMP DI MEDAN

The Correlation between The Language Attitudes and Proficiency on Respond of Indonesian Language Rules on Indonesian Language Teacher of Junior High School Level in Medan City

Nurelide

Balai Bahasa Sumatra Utara Jalan Kolam Ikan Ujung No. 7 Medan Estate pos-email: Nurelide71@yahoo.com

Abstrak:Penelitian ini dilakukan atas dasar pentingnya faktor merespon kaidah bahasa dalam mendukung efektivitas pancapaian kemahiran berbahasa Indonesia tenaga pendidik. Pengkajian ini dilakukan untuk membuktikan apakah ada korelasi antara kegiatan merespon kaidah bahasa dengan kemahiran berbahasa Indonesia tenaga pendidikan tingkat SMP.Pendekatan yang digunakan dalam pengkajian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional.Dengan jumlah responden 70 tenaga pendidik.Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan (1) angket berupa pertanyaan tentang kaidah bahasa dan (2) tes kemahiran berbahasa Indonesia. Dari hasil korelasi koefisien dengan program SPSS proses analisis data tentang korelasi antara kemahiran merespon kaidah bahasa dengan kemahiran berbahasa Indonesia dengan menggunakan rumus koefisien korelasi berganda (multiple corelation). Korelasi kemahiran merespon kaidah bahasa indonesia dengan korelasi sikap bahasa tenaga pendidik tingkat SMP di Kota Medan yaitu sebesar 0,221. Nilai 0,221 menunjukkan korelasi lemah antara kemahiran merespon kaidah bahasa Indonesia dengan korelasi sikap bahasa tenaga pendidik tingkat SMP di Kota Medan Masih lemah.

Kata kunci :Kemahiran merespon kaidah, berbahasa Indonesia, sikap bahasa,koefisien korelasi

Abstract: This research is conducted on the basis of the importance of factors to respond to the rules of the language in supporting the effectiveness of the achievement of Indonesian language proficiency on educators. This research is conducted to prove whether there is a correlation between the activities of responding to the language rules with the language skills on the teacher of junior high school level. This research uses correlational quantitative approach. With the number of respondents 70 educators. Data collection activities were conducted using (1) questionnaires in the form of questions about language rules and (2) Indonesian language proficiency test. From the results of correlation coefficients with SPSS program data analysis process about the correlation between the proficiency of responding the rules of language with the language skills of Indonesia by using the formula of multiple correlation coefficient (multiple corelation). Correlation of proficiency respond to Indonesian rule with correlation attitude of language of educator level junior high school in Medan that is equal to 0,221. The value of 0.221 shows a weak correlation between the proficiency of responding to Indonesian rules with the correlation of language attitudes of junior high school educators in Medan City Still weak.

Keywords: Proficiency responds to the rules, speak Indonesian, language attitude, coefficient corelation

1. PENDAHULUAN

Para tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Meskipun demikian, masih ada saja peserta didik yang kurang terampil dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia.Lebih miris lagi, ketika hasil Ujian Nasional diumumkan ternyata nilai bahasa Inggris lebih dibandingkan nilai bahasa Indonesia. Hal ini tentu saja mengherankan kita karena bahasa sendiri yang sehari-hari digunakan malah nilainya sangat rendah. Bahkan, ketika ditanya ke peserta didik mengapa nilai bahasa Indonesia selalu rendah dibandingkan bahasa Inggris, mereka mengatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia lebih susah dibandingkan bahasa Inggris.

Pembicaraan mengenai evaluasi atau penilaian di dalam perencanaan bahasa muncul dari Rubin (1971). Evaluasi, menurutnya, dapat digunakan sebagai pengambilan putusan dalam empat langkah perencanaan bahasa, yakni (1) pengumpulan data, penetapan sasaran, srategi, dan hasil, (3) pengimplementasi, serta (4) pengolahan data balikan. Fishman (1972) menggaris bawahi arti pentingnya evaluasi dan mengusulkan berbagai ukuran keberhaperencanaan bahasa.Pengolahan silan data balikan merupakan salah satu evaluasi dalam perencanaan bahasa. Dukungan untuk evaluasi juga datang dari Dua (1991), yang menyatakan bahwa evaluasi dapat dilakukan pada semua langkah perencanaan bahasa.Sementara itu, Daoust (1996) menekankan penilaian kembali secara berkala terhadap sasaran dan prosedur implementasi. Hal sama dikemukakan oleh Kapla dan Baldauf (1997), yang menyatakan bahwa evaluasi perlu terjadi pada setiap langkah perencanaan bahasa.

Menurut Sugiyono dan Latief (2000),salah satu kekurangan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang telah dilakukan sampai saat ini adalah bahwa kita tidak tahu dengan asti titik kemahiran awal dan titik kemahiran akhir masyarakat yang dibina. Akibatnya, upaya pembinaan bahasa Indonesia seperti meraba-raba dalam gelap. Pembinaan bahasa Indonesia kemudian dilakukan dengan mengklasifikasi kelompok sasaran atas bidang tugasnya atau dengan "analisis kebutuhan" sesaat. Tanpa disadari bahwa pengelompokan sasaran atas bidang tugas, apalagi sepenuhnya tidak dapat iabatan, digunakan mengi-ngat penempatan orang ke dalam bi-dang tugas dan jabatan itu tidak didasari oleh kriteria kemahiran berba-hasa Indonesia. Sementara ini kema-hiran orang yang berbidang tugas sama amat bervariasi.

Kelemahan pelaksanan kegiatan penyuluhan juga dinyatakan oleh Lapoliwa (2000), bahwa penyuluhan selama ini (kecuali penyuluhan melalui telepon dan surat) dilaksanakan bukan karena pesertanya menyadari perlunya mengikuti penyuluhan kebahasaan, tetapi lebih banyak dilakukan karena faktor di luar pribadi yang bersangkutan.

Syarfina, dkk. (2009) dari Balai Bahasa Medan melakukan penelitian tentang "Sikap Masyarakat terhadap Pemakaian Bahasa Asing di Ruang Publik". Di dalam penelitian ini, objek kajiannya adalah papan nama badan usaha, kain rentang yang ada di Kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Kota Medan bangga dan setia menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun ada perbedaan pendapat di antara variabel

laki-laki dan perempuan, dan antara usia, pekerjaan, dan pendidikan tetapi fakta-fakta kebahasaan yang menjadi variabel pene-litian memperlihatkan bahwa masya-rakat Kota Medan tetap bangga dan setia terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, agar penelitian ini menjadi fokus dan terarah dalam sistematika pembahasan. Maka rumusan masalahnya sebagai berikut: bagaimana korelasi antara kemahiran merespon kaidah bahasa dengan sikap Bahasa tenaga pendidik Bahasa Indonesia tingkat.

2. LANDASAN TEORI

Di dalam masyarakat multilingual, menurut Sumarsono dan Patana (2004) sikap bahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah topik pembicaraan (pokok masalah yang dibicarakan), kelas sosial masyarakat pemakai, kelompok umur, jenis kelamin, dan situasi pemakai (hlm. 363). Selain itu, Siregar, dkk. (1998) menyebutkan sikap bahasa sebagai kepercayaan, penilaian dan pandangan terhadap bahasa, penutur atau masyarakatnya serta kecenderungan untuk berperilaku terhadap bahasa, dan penutur bahasa atau masyarakatnya di dalam cara-cara tertentu, (hlm. 10).

Menurut Gavin dan Mathiot dalam Sumarsono dan Partana (2004), sikap bahasa itu setidak-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu (1) kesetiaan bahasa (loyalty language), (2) kebanggaan bahasa (language pride), dan (3) kesadaran norma bahasa (awareness of the norm), (hlm. 364). Hal ini sejalan dengan pendapat Bawa (1981:8) yang menyatakan ada tiga ciri

pokok perilaku atau sikap bahasa. Ketiga ciri pokok sikap bahasa itu adalah (1) language loyality, yaitu sikap loyalitas/kesetiaan terhadap bahasa, (2) language pride, yaitu sikap kebanggaan terhadap bahasa, dan (3) awareness of the norm, yaitu sikap sadar adanya norma bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, sikap bahasa berkaitan erat dengan kesetiaan bahasa. Di dalam hal ini, Weinreich (1970) mendefinisikan kese-tiaan bahasa adalah ide yang mengisi mental dan hati manusia dengan pikiran-pikiran dan sistem (akan sesuatu) dan mengendalikan manusia untuk menerjemahkan kesadarannya dalam tingkah laku berpola, (hlm. 99).

Ragam bahasa standar memiliki sifat kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap.Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat.Kaidah pembentukan kata yang me-munculkan bentuk perasadan perumus dengan taat asas harus dapat meng-hasilkan bentuk perajin dan perusak, bukan pengrajin dan pengrusak.

Ciri kedua yang menandai bahasa ialah sifat kecendekiaannya. Perwujudannya dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Baku atau standar beranggapan adanya keseragaman. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa, atau penyeragaman variasi bahasa. Itulah ciri ketiga ragam bahasa yang baku.

Bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa

itu. Dengan demikian bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorangdengan seluruh masyarakat.

Bahasa baku berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakaian bahasa dengan adanya norma dan kaidah (yang dikodifikasi) yang jelas. Norma dan kaidah itu menjadi tolok ukur bagi betul tidaknya pemakaian bahasa seorang atau golongan.Bahasa baku juga menjadi kerangka acuan bagi fungsi estetika bahasa yang tidak saja terbatas bidang susastra, tetapi mencakup segala jenis pemakaian bahasa menarik perhatian yang karena bentuknya yang khas, seperti di dalam permainan kata, iklan dan tajuk berita.

Jika bahasa sudah baku dan standar, baik yang ditetapkan secara resmi lewat surat putusan pejabat pemerintah atau maklumat, maupun yang diterima berdasarkan kesepakatan umum dan yang wujudnya dapat kita saksikan pada praktik pengajaran bahasa kepada khalayak, maka dapat dengan lebih mudah dibuat pembedaan antara bahasa benar dengan yang yang Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar.

Mulyono (2003) menjelaskan morfologi ialah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata, hlm 6. Ramlan (1985) menjelaskan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang bidangnya menyelidiki selukbeluk bentuk kata, dan kemungkinan

adanya perubahan golongan dari arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata. Golongan kata sepeda tidak sama dengan golongan kata bersepeda. Kata sepeda termasuk golongan kata nominal, sedangkan kata bersepeda termasuk golongan kata verbal, (hlm. 21).

Morfologi adalah cabang linguistic yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahanperubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Dalam ilmu morfologi, terdapat morfem yaitu bagian terkecil dari sebuah kata (McCarthy, 2002).

Proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan morfem yang menggabungkan satu dengan morfem yang lain. Proses morfologi menurut Samsuri (1987) adalah sebagai berikut ini. Afiksasi adalah penggabungan akar atau pokok kata dengan afiks. Ada tiga macam afiks, yaitu awalan, sisipan, dan akhiran.Reduplikasi adalah pembentukan kata dengan pengulangan. Ada beberapa macam reduplikasi. Perubahan intern adalah pembentukan kata melalui perubahan di dalam morfem itu sendiri. Suplisi adalah proses morfologis yang menyebabkan adanya bentuk yang sama sekali baru. kosong Modifikasi ialah proses pembentukan kata tidak yang menimbulkan perubahan pada bentuknya, hanya pada konsepnya saja yang berubah, (hlm.190-194).

Sintaksis mencakup dua hal, yaitu tentang bagaimana kata-kata studi membentuk kalimat dan pokok-pokok aturan yang mengatur pembentukan kalimat.Sintaksis mencakup hubungan antar kata, frase, ataupun klausa dalam kalimat serta aturan-aturan yang terlibat (Chaer, 2009). Sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kumpulan kata ke dalam satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis vaitu: kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana (Carnie, 2002) dan (Chaer, 2009). Aturanaturan dalam sintaksis suatu bahasa dapat digunakan ke dalam bentuk algoritma parsing (Akrekar R, 2008).

Ridwan (2003) Sintaksis (*syntaxis*) atau juga disebut pula sintakmatikadalah cabang linguistik yang mengacu pada kajian atau studi mengenai penyusunan dan susunan kata dan frase, kausa, atau kalimat, demikian pula bagaimana kedudukan dan peringkat hubungan antara kata dalam struktur terkait. (hlm. 191)

Secara gramatikal sintaksis adalah sistem dan studi mengenai susunan atau penyusunan unit-unit sintaksis perlu mengetahui kategori sintaksis khususnya mengenai bentuk, jenis, sifat, dan lainnya dari sintaksis sebagai berikut:

- 1. Satuan atau kelas sintaksis (syntactic unit or class), yang merupakan hasil atau sebab akibat dari hubungan antara kata, jadi hubungan antara satuan terkecil sintaksis.
- 2. Perobahan atau pergeseran sintaksis (*syntactic change*), yang merupakan hasil atau sebab akibat dari hubungan antara kata, jadi

- hubungan antara terkecil sintaksis.
- 3. Keterpaduan sintaksis (syntactic or combined form), dimana dua kata yang tadinya merupakan morfem bebas setelah dipadukan mempunyai makna tersendiri. Contoh: flag (bendera) = pole (tiang) flagpole "tiang bendera".
- 4. Konstruksi sintaksis (syntactic construction), yaitu penyu-sunan kata dalam urutan harus disesuaikan dengan kesejajaran dan keterkaikannya (agreement, concordance) sesuai dengan kaidah sintaksis daam bahasa terkait.
- 5. Pasangan sintaksis, yaitu dua kata atau ebih yang dipasangkan harus disesuaikan dengan lingku-ngan atau fungsinya.
- 6. Komponen sintaksis, yaitu dua kata atau lebih yang dipasangkan harus disesuaikan dengan lingkungan atau fungsinya.
- 7. Pola sintaksis, yaitu susunan dan bentuk kalimat.
- 8. Urutan sintaksis, yaitu susunan dan bentuk kata.
- 9. Kelompok sintaksis, yaitu gabungan kata dalam struktur yang memberikan satuan makna dan secara struktur dapat mengandung pokok dan verba walaupun belum merupakan kalimat lengkap. (Ridwan, 2013: 191-193).

Dedi (2007) mengatakan bahwa ejaan ialah keseluruhan sistem dan peraturan penulisan bunyi bahasa untuk mencapai keseragaman. Ejaan ini antara lain meliputi:

- 1. Lambang fonem disertai dengan huruf-hurufnya (tata bunyi).
- 2. Cara menulis aturan-aturan bentuk kata.
- 3. Cara menulis kalimat, bagianbagiannya, dan penggunaan tanda baca (hlm. 1)

Sementara itu ejaan menurut Harimurti Kridalaksana adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulismenulis yang distandardisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indoesia sendiri ejaan adalah kaidah-kaidah, cara bunyibunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Saswoko, (2007).Berpendapat ejaan dapat diartikan sebagai alat bantu dalam komunikasi tertulis. Sedangkan dalam komunikasi lisan, kita biasanya dibantu oleh intonasi dan mimik. Namun dalam komunikasi tertulis semua itu diganti dengan tanda baca, dan bunyi-bunyi bahasa diganti dengan huruf.

Sehingga pada hakekatnya ejaan sebuah kesepakatan adalah menggunakan lambang bunyi tertentu dan tanda-tanda tertentu agar dapat saling dipahami. Dan ejaan ini mengupayakan agar komunikasi dalam bentuk tertulis itu sama baiknya dengan komunikasi lisan melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang sudah disepakati (Saswoko, 2007:13).

3. METODE PENELITIAN

Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial (social science) yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berkenan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2002:3).

Populasi dan Sampel

Arikunto (1992) Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian (hlm. 173). Mendasar pada uraian diatas maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah tenaga pendidik bahasa Indonesia tingkat SMP yang ada di Kecamatan Medan Selayang, Kecamatan Medan Johor, dan Kecamatan Medan Tuntungan.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Arikunto (1992) menjelaskan bahwa apabila jumlah sampel kurang dari 100 orang, maka sebaiknya sampel diambil secara keseluruhan, tetapi apabila iumlah sampel lebih dari 100 orang, maka mengambil sampel sebanyak 10-15 persen atau 20-25 persen saja. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sampel acak (simple random sampling). Teknik ini dipilih karena jumlah tenaga pendidik bahasa Indonesia tingkat SMP di kota Medan cukup banyak. Saat ini ada sebanyak 178 SMP negeri dan swasta, jika setiap sekolah ada orang tenaga pendidik Indonesia, jumlahnya 178 orang tenaga pendidik bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini hanya dipilih sebanyak 70 responden dari SMP yang ada di Kecamatan Medan Selayang, Kecamatan Medan Johor, dan Kecamatan Medan Tuntungan. Berikut nama-nama sekolah yang ada ditiga kecamatan:

Instrumen

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.Untuk menjaring data digunakan dua macam instrumen.Instrumen tersebut kedudukannya sebagai instrumen profil penggunaan strategi afektif dan dampaknya terhadap kemahiran merespon kaidah bahasa bagi tenaga pendidik tingkat SMP. Instrumen tersebut berupa (1) angket, dan (2) tes.

Menurut Arikunto (1992) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau digunakan alat lain yang mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (hlm.123). Untuk mengetahui hasil pencapaian kemahiran merespon kaidah bahasa bagi tenaga pendidik tingkat SMP dengan memperhatikan penggunaan strategi afektif maka perlu diberikan tes kepada tenaga pendidik tentang materi merespon kaidah bahasa. Teknik ini digunakan untuk mengukur kemahiran merespon kaidah bahasa bagi tenaga pendidik tingkat SMP di Kecamatan Medan Selayang, Kecamatan Medan Johor, dan Kecamatan Medan Tuntungan.

Instrumen Ukur

Kuesioner kemahiran merespon kaidah bahasa bagi tenaga pendidik bahasa Indonesia tingkat SMP ini berisi 25 pernyataan yang bertujuan mengukur tingkat kemahiran. Bentuk kuesionarnya adalah kuesioner berstruktur atau tertutup, menurut Syarfina dan Sahril (2015), dalam kuesioner berstruktur setiap pertanyaan disertai dengan alter-

natif jawaban secara lengkap atau kategori tertentu. Responden tinggal memilih jawaban yang tersedia sesuai dengan dirinya, (hlm. 31).

Metode Pengolahan Data

Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan metode perhitungan statistik dengan bantuan program SPSS. Uji kesahihan butir pernyataan kuesioner dengan menghitung korelasi antara skor butir soal. Adapun tahapan pengolahan data yaitu:

- 1. mentabulasi data dari sebaran angket yang dilakukan,
- 2. mencari persentase jawaban responden pada tiap butir angket,
- 3. mendeskripsikan butir angket dengan melihat persentase jawaban angket,
- 4. mengklasifikasi jawaban responden pada angket untuk mengetahui kemahiran merespon kaidah bahasa bagi tenaga pendidik bahasa Indonesia tingkat SMP, dan
- 5. menganalisis data penelitian mengkaji kemahiran merespon kaidah bahasa bagi tenaga pendidik bahasa Indonesia tingkat SMP.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Korelasi Variabel Kemampuan Merespon Kaidah Bahasa Indonesia Dengan Sikap Bahasa Tenaga Pendidik Tingkat SMP Di Kota Medan

Sebelum dilakukan korelasi antar variabel kemampuan merespon kaidah bahasa Indonesia dengan sikap bahasa, deskripsi angket terlebih dahulu dilakukan. analisis angket dilakukan dengan menggunakan SPSS17 dan petunjuk pembacaan hasil analisis menggunakan buku *Belajar Oleh Data dengan SPSS 17 (Priyatno, 2009)*. Adapun hasil analisis SPSS angket dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Hasil Analisis Angket Merespons Kaidah Bahasa Indonesia Dengan Sikap Bahasa, Tenaga Pendidik Tingkat SMP Di Kota Medan Tabel 1 Statistics

	_	Kemampuan Merespon Kaidah	Sikap Bahasa	
N	Valid	70	70	
	Missing	0	0	
Mean		72.53	76.40	
Std. Deviation		9.686	5.157	
Minimum		49	64	
Maximum		94	86	

Dari tabel di atas, nilai rata-rata atau mean kemampuan merespon kaidah bahasa Indonesia tenaga pendidik tingkat SMP di Kota Medan berjumlah 72.53. diperoleh dari hasil Nilai tersebut jawaban responden pada tes pertanyaan kaidah bahasa Indonesia berupa kalimat, pilihan kata, dan ejaan yang berjumlah 25 pertanyaan. Jika nilai rata-rata mean kemampuan merespon kaidah bahasa Indonesia tenaga pendidik tingkat SMP di Kota Medan 72.53 dapat dinyatakan Namun, nilai rata-rata 72.53 cukup. kemampuan merespon kaidah bahasa Indonesia tenaga pendidik tingkat SMP di Kota Medan masih perlu ditingkatkan dengan cara memberi pelatihan agar lebih memahami kaidah bahasa Indonesia.

Nilai rata-rata sikap bahasa tenaga pendidik bahasa Indonesia tingkat SMP di Kota Medan menunjukkan bahwa 76.40 dengan nilai maximum 64 nilai minimum 49. Nilai rata-rata menunjukkan sikap bahasa tenaga pendidik tingkat SMP di Kota Medan sudah baik. Sikap bahasa tenaga pendidik bahasa Indonesia tingkat SMP di Kota Medan lebih banyak yang setuju untuk pertanyaan positif dan tidak setuju untuk pertanyaan negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap bahasa tenaga pendidik di Kota Medanmasih baik.sikap bahasa terlihat dari tanggapan, dan kepedulian tenaga pendidik bahasa Indonesia tingkat SMP di Kota Medan.

Deskripsi Hasil Angket Merespon Kaidah Bahasa Indonesia Dengan Sikap Bahasa, Tenaga Pendidik Tingkat SMP Di Kota Medan Berdasarkan Kecamatan

Nilai rata-rata kemampuan merespon kaidah bahasa Indonesia dan sikap bahasa tenaga pendidik tingkat SMP di Kota Medan berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Kemampuan Merespon Kaidah Bahasa Indonesia Tenaga Pendidik Tingkat SMP Di Kota Medan Berdasarkan Kecamatan

Tabel 2. Kemampuan Merespon Kaidah

Asal Sekolah	Mean	N	Std. Devia tion
Kecamatan Medan Johor	69.62	24	10.590
Kecamatan Medan Selayang	77.17	23	7.820
Kecamatan Medan Tuntungan	70.91	23	9.020
Total	72.53	70	9.686

Berdasarkan Tabel di atas nilai ratakemampuan merespon kaidah rata bahasa Indonesia berdasarkan lokasi pengamatan dapat dilihat, yaitu Kecamatan Medan Johor 69.62 Medan Selayang 77.17 Medan Tuntungan 70.91. Berdasarkan kecamatan, kemampuan merespon kaidah bahasa Indonesia tenaga pendidik tingkat SMP memiliki nilai tertinggi 77, 57 Kecamatan Medan Selavang, sedangkan nilai yang paling rendah di Kecamatan Johor. Jadi nilai rata-rata kemampuan merespons kaidah bagi tenaga pendidik bahasa Indonesia di Kota Medan 72.53.

Tabel Sikap Bahasa Indonesia Tenaga Pendidik Tingkat SMP Di Kota Medan Berdasarkan Kecamatan

Tabel 3 : Sikap Bahasa

Asal Sekolah	Mean	N	Std. Deviation
Kecamatan Medan Johor	77.83	24	4.459
Kecamatan Medan Selayang	77.13	23	5.857
Kecamatan Medan Tuntungan	74.17	23	4.509
Total	76.40	70	5.157

Berdasarkan Tabel di atas nilai rata-rata sikap bahasa ditinjau lokasi pengamatan dapat dilihat yaitu Kecamatan Medan **Iohor** 77,83, Kecamatan Medan Selayang 77,13 dan Kecamatan Medan Tuntungan74.17. Berdasarkan kecamatan, kemampuan merespon kaidah bahasa Indonesia tenaga pendidik tingkat SMP memiliki nilai tertinggi 77,83 Kecamatan Medan Johor, sedangkan nilai yang paling rendah di Kecamatan Medan Tuntungan 74.17.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa ada perbedaan kemampuan merespon kaidah bahasa Indonesia dan sikap bahasa Indonesia tenaga pendidik tingkat SMP pada di setiap kecamatan. Namun perbedaan tersebut sangatlah kecil.Untuk melihat signifikansi perbedaan itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Anova Kemampuan Merespon Kaidah Bahasa Indonesia dan Sikap Bahasa Indonesia Tenaga Pendidik Tingkat SMP Di Kota Medan

Tabel 4: ANOVA

		_	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Merespon Kaidah *	Between Groups	(Combi ned)	758.687	2	379.344	4.447	.015
Asal Sekolah	Within Groups	3	5714.755	67	85.295		
	Total		6473.443	69			
Sikap Bahasa * Asal Sekolah	Between Groups	(Combi ned)	175.554	2	87.777	3.544	.034
	Within Groups	3	1659.246	67	24.765		
	Total		1834.800	69			

Ketentuan dalam uji perbedaan (Uji F) digunakan untuk menguji perbedaan ratarata sikap bahasa jika dilihat dari usia. Adapun langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut.

- Merumuskan hipotesis
 Ho: Tidak ada perbedaan rata-rata
 sikap bahasa jika dilihat dari usia
 Ha: Ada perbedaan rata-rata sikap
 bahasa jika dilihat dari usia
- 2. Menentukan F hitung
 Dari tabel di atas diperoleh nilai F
 hitung kemampuan merespon
 kaidah (Combined) adalah 4,447 dan
 sikap bahasa tenaga pendidik
 tingkat SMP 3,544
- 3. Menentukan F tabel dan signifikansi F tabel dapat dilihat pada tabel F statistik pada tingkat signifikansi 0,15; df 1 (jumlah variabel-1) =2 dan df 2 (n-3) atau 70-3 (df) = 67 hasil yang diperoleh dari F tabel adalah 2.293. Sementara itu menunjukkan signifikansi hitung sebesar 0,15
- 4. Kriteria pengujian
 - Jika F hitung ≤ Ftabel, maka Ho diterima
 - Jika F hitung ≥ Ftabel, maka Ho ditolak

Berdasarkan signifikansi:

- Jika signifikansi hitung > 0,05 tabel maka Ho diterima
- Jika signifikansi hitung < 0,05, tabel maka Ho ditolak
- 5. Membuat kesimpulan

F hitung → F tabel (2.479 ≥ 2.293) dan signifikansi hitung → 0,05 tabel (0,092 → 0,05), maka Ha ditolak atau Ho diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan merespon kaidah bahasa Indonesia ditinjau dari kecamatan pengamatan tidak signifikan atau tidak berbeda kemampuan merespon kaidah bahasa Indonesia pada Kecamatan

Labuhan Deli, Kecamatan Pancur Batu, dan Kecamatan Sunggal.

F hitung \rightarrow F tabel (6.262 \geq 2.293) dan signifikansi hitung > 0,05 tabel (0,003 < 0,05), maka Ho ditolak atau Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa ditinjau dari kecamatan pengamatan signifikan atau terdapat perberbedaan sikap bahasa pada Labuhan Kecamatan Deli, Kecamatan Pancur Batu. dan Kecamatan Sunggal.

Uji Korelasi

Korelasi ini didasarkan pada 120 responden yang dijadikan sampel penelitian. Rumus untuk pengujian adalah koefisien korelasi product moment dari pearson dengan angka kasar berikut ini.

$$r_{XY} = N\sum XY - (\sum X) (\sum Y)$$

$$\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}$$

Agar penafsiran dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan, penelitian ini perlu mempunyai kriteria yang menunjukkan kuat atau lemahnya korelasi. Kriterianya sebagai berikut:

- 1) Angka korelasi berkisar antara 0 s.d. 1.
- 2) Besar kecilnya angka korelasi menentukan kuat atau lemahnya hubungan kedua variabel. Patokan angkanya adalah:

0 – 0,25 : Korelasi sangat lemah (dianggap tidak ada) >0,25 – 0,5 : Korelasi cukup

>0.5 - 0,75 : Korelasi kuat

>0,75 – 1 : Korelasi sangat kuat

3) Korelasi dapat positif dan negatif. Korelasi positif menunjukkan arah yang sama hubungan antarvariabel. Artinya, jika variabel 1 besar maka variabel 2 semakin besar pula. Sebaliknya, korelasi negatif menunjukkan arah yang

- berlawanan. Artinya, jika variabel 1 besar maka variabel 2 menjadi kecil.
- 4) Signifikansi hubungan dua variabel dapat dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Jika probabilitas < 0,05, hubungan kedua variabel signifikan.
 - b. Jika probabilitas > 0,05, hubungan kedua variabel tidak signifikan.

Uji korelasi penelitian ini menggunakan program SPSS 17. Gambaran hasil perhitungan korelasi antara berdasarkan korelasi dari *Produc Moment* diperoleh hasil seperti pada tabel berikut ini.

Tabel Kemahiran Merespon Kaidah Bahasa Indonesia dengan Korelasi Sikap Bahasa Tenaga Pendidik Tingkat SMP di Kota Medan

Tabel 5: Korelasi

		Kemamp uan Merespon Kaidah	Sikap Bahasa
Kemampuan Merespon	Pearson Correlation	1	.221
Kaidah	Sig. (2- tailed)		.067
	N	70	70
Sikap Bahasa	Pearson Correlation	.221	1
	Sig. (2-tailed)	.067	
	N	70	70

Hasil penghitungan koefisien korelasi product moment, korelasi kemahiran merespon kaidah bahasa indonesia dengan korelasi sikap bahasa tenaga pendidik tingkat SMP di Kota Medan yaitu sebesar

0,221. Nilai 0,221 menunjukkan korelasi lemah antara kemahiran merespon kaidah bahasa Indonesia dengan korelasi sikap bahasa tenaga pendidik tingkat SMP di Kota Medan Masih lemah. Korelasi kemahiran merespon kaidah bahasa Indonesia dengan sikap bahasa tenaga pendidik tingkat SMP di Kota Medan tidak signifikan karena lebih besar signifikan hitung dibanding signifikan tabel. Signifikan tabel 0,05 ≤ 0,069 hitung. Jadi, korelasi kemahiran merespon kaidah bahasa Indonesia dengan sikap bahasa tenaga pendidik tingkat SMP di Kota Medan dapat dikatakan tidak signifikan. Berdasarkan hal itu dapatlah disimpulkan Ha ditolak dan Ho diterima.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

- Berdasarkan hasil angket tentang 1. kaidah kemahiran merespon bahasa responden dari tiga kecamatan di Kota Medan, vaitu Kecamatan Medan Tuntungan, kecamatan Medan Selayang, kecamatan Medan Johor responden yang meraih nilai antara 90 - 98 berjumlah 1 responden, nilai antara 80 - 89 berjumlah 17 responden, nilai antara 70 - 79 berjumlah 30 responden, nilai antara 60 - 69 berjumlah 16 responden, nilai antara 50 - 59 berjumlah 6 respoden, dan nilai 44 berjumlah 1 responden.
- 2. Berdasarkan hasil nilai angket, nilai ratarata sikap bahasa ditinjau lokasi dapat dilihat pengamatan yaitu Kecamatan Medan **Johor** 77,83, Kecamatan Medan Selayang 77,13 dan Kecamatan Medan Tuntungan74.17. Berdasarkan kecamatan, kemampuan merespon kaidah bahasa Indonesia tenaga pendidik tingkat SMP memiliki nilai tertinggi 77,83 Kecamatan Medan Johor, sedangkan nilai yang paling rendah di Kecamatan Medan Tuntungan 74.17.

3. Korelasi kemahiran merespon kaidah bahasa indonesia dengan korelasi sikap bahasa tenaga pendidik tingkat SMP di Kota Medan vaitu sebesar 0,221. Nilai 0,221 menunjukkan korelasi lemah antara kemahiran merespon kaidah bahasa Indonesia dengan korelasi sikap bahasa tenaga pendidik tingkat SMP di Kota Medan Masih lemah. Korelasi kemahiran merespon kaidah bahasa Indonesia dengan sikap bahasa tenaga pendidik tingkat SMP di Kota Medan tidak signifikan karena lebih besar signifikan hitung dibanding signifikan tabel. Signifikan tabel $0.05 \le 0.069$ hitung. Jadi, korelasi kemahiran merespon kaidah bahasa Indonesia dengan sikap bahasa tenaga pendidik tingkat SMP di Kota Medan dapat dikatakan tidak signifikan. Berdasarkan hal itu dapatlah disimpulkan Ha ditolak dan Ho diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrekar R, Joshi M. (2008). "Natural language interface using shallow parsing". Dalam International Journal of Computer Science and Applications; 5(3):70-90.
- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur* penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Bima Aksara.
- Bawa, I Wayan. (1981). "Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar". Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Carnie, Andrew. (2002). *Syntax: A generative introduction*, parts I and 2. Oxford: Blackwell Publishers.
- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia (Pendekatan proses*). Jakarta: Rineka Cipta.
- Daoust, Denise. (1997). Language planning and language reform. Dalam Florian

- Coulmas (edr.) *The Handbook of Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell.
- Dedi, S. (2007). *EYD plus*. Jakarta: Redaksi Lima Adi Sekawan.
- Dua, Hans R. (1991). Language planning in India: Problem, approaches and prospects. Dalam David F. Marshall (edr.) Language planning: Focusschrift in honor of Josua A Fishman on the occasion of his 65th birthday. Amsterdam: John Benjamins.
- Fishman, J.A. (1972). *The Sociology of language*. Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Kaplan, Robert B. and Richad B. Baldauf, Jr. 1997. *Language planning: From Practice to Theory*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Lapoliwa, Hans. (2000). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Politik Bahasa Nasional. Dalam Hasal Alwi dan Dendy Sugono (edr.)*Politik Bahasa: risalah politik bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lexy, Meloeng. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McCarthy, Andrew Carstair. (2002). *English morphology: Words and their structure*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Mulyana, Deddy. (2003). Metodologi penelitian kualitatif paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial Lainnya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif.* Yogyakarta: Karyono
- Rubin, Joan. (1971). Evaluation and language planning. Dalam Joan Rubin and Bjorn H. Jernudd (edr.) *Can language be planned?: Sociolinguistics*

- Korelasi antara Sikap Bahasa dan Kemahiran Merespon Kaidah Bahasa Indonesia Para Guru Bahasa Indonesia di Medan (Nurelide)
 - theory and practice for developing nations. Honolulu: University Press of Hawaii.
- Samsuri. (1987). *Analisis bahasa.* Jakarta: Erlangga.
- Saswoko, Tri Adi. (2007). *Inilah bahasa Indonesia jurnalistik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Siregar, Bahren Umar. (1998). *Pemertahanan bahasa dan sikap bahasa: Kasus masyarakat bilinguaal di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugiyono dan A. Latief. (2000). Sarana uji kemahiran berbahasa sebagai salah satu prasarana pembangunan bangsa. Dalam Hasal Alwi dan Dendy Sugono (edr.) *Politik Bahasa: risalah politik bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono dan Patana. (2004). *Sosiolinguistik*. Yokyakarta: Sabda.
- Surakhmad, Winarno. (1980). *Pengantar penelitian ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Syarfina, dkk. (2009). Sikap masyarakat Medan terhadap pemakaian bahasa asing di ruang publik. Medan: Balai Bahasa Medan.
- Syarfina, T dan Sahril. (2015). Pedoman dan acuan penyusunan karya tulis ilmiah: penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Medan: Penerbit Mitra.
- Priyatno, Dwi. (2009). Belajar olah data dengan SPSS 17.Yogyakarta: A Offset
- Weinreich, Uriel. (1970). Language in contact findings and problems. Hague: Mouton